

**EFEKTIVITAS WEBINAR DALAM MENUMBUHKAN MINAT
WIRAUSAHA BERBASIS PANGAN LOKAL DENGAN PENDEKATAN
*THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***

Oleh

Kokom Komariah¹, Fitri Rahmawati², Reza Restiana³

^{1,2}) Universitas Negeri Yogyakarta

³)Mahasiswa Magister Pendidikan Kesejahteraan keluarga Universitas Negeri
Yogyakarta

Email: kokom@uny.ac.id

ABSTRAK

Minat berwirausaha terhadap pangan lokal harus diupayakan dengan berbagai cara termasuk melalui kegiatan webinar. Kegiatan webinar sudah banyak sekali dilakukan namun webinar yang ditindaklanjuti untuk mendapatkan *feedback* tentang efektivitasnya dalam menumbuhkan minat wirausaha belum banyak dilakukan. Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas webinar dalam menumbuhkan minat wirausaha berbasis pangan lokal dengan pendekatan *theory of planned behavior*. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian survey. Responden dalam penelitian yaitu mahasiswa yang mengikuti webinar sebanyak 63 orang dari berbagai Universitas di Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis pangan lokal yang diminati adalah dari bahan umbi-umbian, padi-padian, buah-buahan, kacang-kacang-kacangan, daun-daunan dan berbagai jenis ikan. (2) Respon peserta yang mengikuti webinar terhadap wirausaha sangat tinggi (94%). (3) Prilaku terencana terhadap pangan lokal secara umum menunjukkan kecenderungan baik (85,45%) dengan presentase tertinggi berturut-turut responden mampu melihat prospek pangan lokal untuk dikembangkan menjadi usaha (98%). Responden memiliki pengetahuan untuk memulai wirausaha berbasis pangan local (88,89%), dan keluarga responden mendukung untuk kegiatan berwirausaha. dan mempunyai pandangan bahwa wirausaha merupakan profesi yang baik. (85,71).

Kata kunci : Webinar, minat wirausaha pangan local, *Theory Plan Behavior*.

PENDAHULUAN

Selama ini perekonomian bangsa Indonesia sangat berpusat pada pada usaha besar. Perusahaan besar ini biasanya dikuasai para konglomerat yang menguasai industri dari hulu ke hilir. Saat para konglomerat mengalami kesulitan

keuangan, perusahaan-perusahaan tersebut akan melakukan pemutusan hubungan kerja. Akibatnya sudah bisa dipastikan pengangguran terjadi dimana-mana, seperti yang terjadi pada krisis moneter tahun 1998.

Lulusan Perguruan Tinggi sebagian besar akan diserap oleh dunia kerja. Sementara ini rata-rata bekal yang diperoleh di Perguruan Tinggi di Indonesia umumnya hampir sama, sehingga akan selalu terjadi persaingan antar lulusan untuk mendapatkan pekerjaan dan mencapai karier yang tinggi. Menghadapi persaingan yang sedemikian ketat, mahasiswa perlu mempunyai bekal yang lebih agar dapat memenangkan persaingan tersebut. Bekal “plus” yang sebaiknya dimiliki adalah kemampuan berwirausaha dan kemampuan melakukan inovasi.

Wirausaha merupakan andalan agar pada lulusan tetap hidup, tetap eksis dan berkembang. Data menunjukkan bahwa Indonesia yang mengalami krisis moneter pada tahun 1998, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan tumpuan dan menjadi pilihan agar para sarjana untuk hidup dan berkembang. UMKM ini meski dikelola dengan sederhana tetapi dapat mengambil peran yang besar [1].

Wirausaha membawa dampak positif bagi negara, seperti terciptanya lapangan kerja, peningkatan pemerataan pendapatan serta peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri [1]. Keterbatasan pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan sangat terbantu dengan kegiatan wirausaha yang menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar bagi

perekonomian negara yaitu kewirausahaan.

Ada empat alasan mengapa wirausaha sangat dibutuhkan oleh masyarakat, *pertama*; untuk mendayagunakan faktor-faktor yang produktif (*producing effective tasks*), *kedua*; mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*beneficial to everyone*), *ketiga* untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar meminimalkan pemborosan di dalam berbagai kegiatan kewirausahaan (*minimize wastage in entrepreneurial activities*), dan *keempat* untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*) [2].

Seseorang yang memilih untuk berwirausaha juga didorong oleh adanya keyakinan yang kuat bahwa profesi sebagai wirausahawan merupakan jalan yang baik untuk melakukan perubahan dalam kualitas kehidupan, baik secara individual maupun bermasyarakat [3]. Kualitas diri yang dimaksudkan dalam segi ekonomis adalah menjadi lebih sejahtera dan makmur [4]. Selanjutnya dilihat bahwa berprofesi sebagai seorang wirausahawan mempunyai beberapa peluang yang menguntungkan diantaranya yaitu: Peluang untuk dapat mengontrol nasib diri sendiri; Peluang untuk mencapai potensi penuh diri sendiri; Peluang untuk memperoleh keuntungan secara keuangan; Peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan diakui atas usahanya; Dapat mengatur waktu sendiri sesuai dengan kehendaknya dan sesuai dengan

tantangan kerja saat itu; Dapat menjadi wahana yang tepat untuk membuktikan kemauan dan keyakinan pribadinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang berguna dan bahkan lebih baik; Dapat mengatur persaingan antara dirinya dengan orang lain atau pihak lain bahwa dirinya juga akan mampu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

Mengembangkan kemampuan berwirausaha melalui kegiatan inovatif dalam pengembangan potensi pangan lokal merupakan salah satu alternative yang bisa dilakukan para lulusan yang mempunyai kaitan dengan pangan. Indonesia memiliki lebih dari 5300 produk yang dibuat dari pangan lokal. Badan Pangan Dunia (FAO) dan Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) mendefinisikan pangan lokal adalah pangan yang diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi oleh masyarakat lokal atau setempat. Ciri khasnya adalah terjadinya interaksi yang intensif antara produsen dan konsumen di kebun atau di pasar tani setempat (*local farmer markets*), dan antara petani dengan pembeli saling mengenal dengan baik. Pengertian pangan lokal dalam konteks nasional mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (UU Pangan), Pangan Lokal adalah makanan yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat setempat selain beras dan terigu sesuai potensi dan kearifan lokal [5].

Konstruksi Sistem Pangan Nasional terdapat peran dari pangan lokal, diantaranya adalah (1) pangan lokal sebagai sumber keragaman bahan pangan untuk pencapaian ketahanan pangan dan gizi; (2) berbagai jenis makanan lokal

yang merupakan hasil kreativitas budaya dan kearifan lokal yang meningkatkan ketersediaan beragam makanan yang bergizi, (3) pangan lokal dapat menjadi katup pengaman dalam menjaga pasokan pangan bagi keluarga petani di pedesaan pada saat terjadi guncangan (*shock*) terhadap ketersediaan pangan, dan 4) potensi pangan lokal untuk dijadikan sebuah usaha juga berperan sebagai pencipta kesempatan kerja dan tambahan pendapatan rumah tangga serta penggerak ekonomi daerah [6].

Ada berbagai macam jenis pangan lokal Indonesia seperti beras merah, beras hitam, sorghum, ubi jalar, garut, ganyong, hanjeli, tempe, kacang hijau, dan lain sebagainya. Pangan lokal yang termasuk ke dalam jenis herbal antara lain jahe, kunyit, temulawak, daun gambir, sirih, minyak kelapa murni, kakao, secang, dan lain sebagainya. Adapula pangan lokal yang termasuk ke dalam jenis produk hortikultura antara lain yaitu bawang merah, bawang putih, jambu biji, manggis, jeruk, cabai, tomat, paprika, stroberi, labu kuning, daun kelor, brokoli, dan lain sebagainya. Selain itu, pangan lokal yang berasal dari hewani yaitu kefir, yoghurt, dan madu [4].

Berdasarkan karakteristik dari pangan lokal yang ada, permasalahan yang timbul dalam mengembangkannya, antara lain 1) masih rendahnya kualitas dan kuantitas konsumsi pangan penduduk; 2) pemanfaatan pangan lokal belum optimal; 3) rendahnya preferensi masyarakat terhadap pangan lokal yang tersedia, sehingga terkalahkan oleh introduksi dari luar; 4) budaya dan kebiasaan makan masyarakat kurang

mendukung konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman.

Sosialisasi dan edukasi kewirausahaan pangan lokal sangatlah penting, terlebih pada masa pandemic covid-19. Para pengelola di lembaga pendidikan harus tetap melakukan tugasnya mengedukasi calon-calon lulusan dan masyarakatnya untuk menjadi masyarakat yang lebih maju dan berkembang. Salah satu aktivitas yang efektif dilakukan adalah melalui webinar dengan mensosialisasikan potensi pangan lokal, kreativitas pemanfaatannya, serta memberi gambaran praktis dari pelaku usaha pangan lokal. Perilaku keinginan berwirausaha terhadap pangan lokal itu sendiri dilihat berdasarkan *Theory Plan Behavior* atau perilaku terencana, yaitu penentu perilaku yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol berperilaku yang dirasakan [7]. Teori ini banyak digunakan untuk memprediksi minat dan perilaku, sehingga harapannya bisa dijadikan alat untuk mengukur keinginan untuk berwirausaha pangan lokal dari peserta webinar yang telah diberikan informasi tentang potensi pangan lokal dan prospeknya untuk kegiatan wirausaha.

PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL

Banyak cara untuk mengembangkan pangan lokal, bisa dilakukan melalui penganeka ragam pangan dan menjadikan pangan tersebut menjadi pangan fungsional. Upaya penganeka-ragaman pangan yaitu dengan melakukan peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan

berbasis pada potensi sumber pangan lokal [8]. Upaya menjadikan pangan fungsional yaitu menjadikan pangan itu bermanfaat bagi kesehatan di luar zat gizi dan nutrisi yang tersedia [9]. Tahapan-tahapan pengembangan produk pangan lokal menjadi produk pangan adalah (1) identifikasi potensi komponen fungsional bahan yang terdapat pada pangan lokal yang ada; (2) menemukan formula dan optimasi proses dengan melakukan pengujian fisik, kimiawi, dan sensoris; (3) melakukan pengujian *in vivo* yaitu dengan menggunakan hewan percobaan; (4) melakukan uji pra-klinis dan umur simpan produk; (5) menjalin kerjasama dan komersialisasi [10].

Pengembangan pangan lokal tersebut dalam konteks wirausaha boga, sangat dekat dengan produk inovasi pangan lokal, karena tanpa inovasi pangan lokal agak sulit diterima baik sebagai produk penganeka ragam, maupun sebagai bahan pangan fungsional. Inovasi produk boga merupakan semua jenis tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan unjuk kerja/atau kualitas dari semua bentuk kegiatan dan produk kegiatan.

Inovasi yang telah dilakukan dalam mengembangkan pangan yang berbasis potensi lokal adalah dengan melakukan inovasi pada proses baik masih dalam bentuk bahan baku, proses pengolahan, maupun inovasi terhadap pengemasannya. Sentuhan teknologi pangan terhadap pengembangan produk berbasis pangan lokal juga sangat diperlukan agar produk yang dihasilkan

dapat berdaya saing dengan produk yang lain.

Penggunaan pangan lokal dalam mengembangkan suatu produk haruslah memperhatikan berbagai hal terkait pangan lokal tersebut. Karena adanya persepsi yang timbul di masyarakat terhadap pangan lokal ada yang bersifat positif dan adapula yang negatif. Persepsi positif pangan lokal yaitu karena tingginya kandungan serat yang dimiliki, indeks glikemiknya rendah,

PENDEKATAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

Pendekatan perilaku manusia menjadi sesuatu yang menantang. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Model TPB dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menganalisis berbagai disposisi perilaku yang mendasarinya: pandangan pribadi mereka tentang suatu konsep (sikap), sikap sosial (norma subjektif), dan regulasi diri kognitif (kontrol perilaku yang dipersepsikan) [11].

Theory of Planned Behavior atau perilaku terencana adalah tiga faktor penentu perilaku yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol berperilaku yang dirasakan [7]. Teori ini banyak digunakan untuk memprediksi minat dan perilaku. Menurut *theory of reasoned action* (TRA), perilaku (*behavior*) seseorang tergantung pada minatnya (*intention*), sedangkan minat untuk berperilaku sangat tergantung pada sikap dan norma subjektif atas perilaku. Pada sisi lain keyakinan atas akibat perilaku sangat

kaya akan probiotik, antioksidan yang tinggi, *immunostimulator*, anti kanker, anti inflamasi, dan anti hipokolesterolemia. Sedangkan persepsi negatifnya yaitu komposisi/kandungan gizi yang tidak standar, waktu pengolahannya yang lama, cara pengolahannya kurang higienis, cara penyajian dan pengemasannya kurang menarik, memiliki umur simpan yang pendek, dan cita rasa nya juga kurang sesuai.

mempengaruhi sikap dan norma subjektif. Dalam teori, bahwa perilaku terencana merupakan faktor utama yang menentukan minat individu dalam melakukan suatu perilaku spesifik. Oleh sebab itu, pendekatan teori perilaku terencana dapat digunakan untuk memahami perilaku manusia dalam berwirausaha.

Menurut TPB, kinerja seseorang atas suatu perilaku ditentukan oleh niatnya untuk melakukan perilaku tersebut. Niat itu sendiri diinformasikan oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif tentang terlibat dalam perilaku, dan persepsi tentang apakah seseorang akan berhasil terlibat dalam perilaku sasaran. Sikap terhadap suatu perilaku merupakan evaluasi positif atau negatif dari pelaksanaan perilaku tersebut [12]. Sikap diinformasikan oleh keyakinan, norma diinformasikan oleh keyakinan normatif dan motivasi untuk mematuhi, dan kontrol perilaku yang dirasakan diinformasikan oleh keyakinan tentang kepemilikan individu atas peluang dan sumber daya yang

dibutuhkan untuk terlibat dalam perilaku [7]. Azjen membandingkan kontrol perilaku yang dirasakan dengan konsep Bandura tentang *self-efficacy* [12]. TPB juga mencakup hubungan langsung antara kontrol perilaku yang dirasakan dan pencapaian perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey, diolah secara deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Tata Boga jenjang D4 dan S1 dari Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Negeri Malang, yang sedang menembuh inovasi produk. Subjek penelitian sebanyak 63 responden yang diambil secara acak [14].

Pengambilan data dilaksanakan setelah Teknik pengambilan data melalui angket, yang dikemas dalam bentuk *google form*. Sesuai dengan keadaan masa pandemic covid-19, dan diambil dalam sekali waktu tertentu saja, dengan tujuan keterjangkauan tempat dan waktu. Fokus penelitian minat berwirausaha dengan pendekatan *Theory of Plant Behavior* atau perencanaan tingkah laku. dengan indikator sikap terhadap wirausaha, norma subjective dan kontrol perilaku. Instrumen divalidasi melalui *ekspert judgment* oleh ahli dalam bidang Tata Boga dan Psikologi.

Pengolahan data kemudian dilakukan dengan mencari persentase rata-rata dari setiap indicator yang diteliti, untuk mencapai hasil dan kesimpulan terhadap efektifitas wirausaha pangan local dengan pendekatan teori perilaku.

Mengingat dua individu dengan tingkat niat yang sama untuk terlibat dalam suatu perilaku, orang yang lebih percaya diri dalam kemampuannya lebih mungkin untuk berhasil daripada orang yang memiliki keraguan [13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian difokuskan pada tiga aspek pembahasan untuk mengetahui minat wirausaha pengan local dengan menggunakan pendekatan teori perilaku, diantaranya membahas mengenai,

1. Jenis bahan pangan local yang diminati

Hasil identifikasi terhadap jenis bahan pangan local yang diminati untuk dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 1. Jenis bahan pangan lokal yang diminati, mayoritas didominasi oleh umbi-umbian dan kacang-kacangan, dan buah-buahan. Pengetahuan awal yang dipunyai oleh responden jenis umbi-umbian (*thelo kepenhem*) ubi, ketela, sukun, talas, garut, jagung, garut, kentang. , sangat mudah dimodifikasi, selain itu produk kacang-kacangan juga sangat diminati untuk dikembangkan. Demikian juga buah-buahan apel malang, salak, pisang, dan durian. Disamping itu ada yang memilih labu kuning dan ciplukan sebagai buah langka yang bisa dikembangkan. dan daun cingcau serta daun kelor sebagai daun-daunan khas yang bisa dikembangkan. Beras ketan dan ikan cakalang juga dipilih sebagai bahan pangan yang bisa dikembangkan untuk masakan daerah.

2. Minat Responden terhadap Wirausaha Pangan Lokal

Berdasarkan Tabel 2 jawaban responden minat berwirausaha ternyata sangat tinggi dengan rerata 94,70%. Hampir seluruh responden memilih menjadi seorang wirausaha, dan tertarik mengikuti webinar untuk mendapatkan pengetahuan tentang pangan local.

Hal tersebut menunjukkan jika konsep berwirausaha oleh mahasiswa perlu diwadahi dan dikelola oleh Pendidikan Tinggi untuk bisa meningkatkan lulusan agar mampu membuka lapangan pekerjaan. Mengingat peluang minat mahasiswa tersebut. Selain itu, kekayaan alam Indonesia juga menjadi pendukung akan tersedianya pasokan pangan local yang mampu diolah dan dikreasikan untuk ide berwirausaha khususnya dalam bidang kuliner [6].

3. Pendekatan Prilaku Terencana terhadap Wirausaha Pangan Lokal

Theory Plan Behavior atau perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (2005), yaitu penentu perilaku yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol berperilaku yang dirasakan. Kemampuan melihat peluang dengan melihat banyak prospek pangan local yang bisa dikembangkan menjadi faktor yang besar (98,41%), demikian juga pengetahuan untuk memulai berwirausaha berbasis pangan local kecenderungannya tinggi (88,89%) sesuai Tabel 3.

Pengetahuan tentang keinginan untuk berwirausaha Teori ini banyak digunakan untuk memprediksi minat dan perilaku, sehingga harapannya bisa dijadikan alat untuk mengukur keinginan untuk berwirausaha pangan local dari peserta webinar yang telah diberikan informasi tentang potensi pangan local dan prospeknya untuk kegiatan wirausaha.

Tabel 1. Jenis Bahan Pangan Lokal yang Diminati

| No | Kelompok | Jenis Bahan yang Bisa Dikembangkan |
|----|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Umbi-umbian | Ubi, Ketela, Sukun, Talas, garut, jagung, garut, Kentang kleci, |
| 2. | Beras | Beras ketan |
| 3. | Buah-buahan | Apel Malang, salak, pisang, durian, ciplukan, labu kuning |
| 4. | Kacang-kacangan | kacang merah, kacang hijau, kacang tolo Tolo, kedelai, tempe, tempe koro, tahu, |
| 5. | Daun-daunan | Kelor, cingcau |
| 6. | Ikan | Berbagai ikan laut |

Tabel 2. Minat Berwirausaha Pangan Lokal setelah Mengikuti Webinar n= 63

| No | Pernyataan | n | Persentase |
|----|--------------------------------------------------------------------|----|------------|
| 1 | Memilih menjadi seorang wirausahaan dari pada pekerjaan yang lain. | 63 | 100,00 |

| No | Pernyataan | n | Persentase |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|------------|
| 2 | Saya mengikuti webinar ini untuk mendapatkan pengetahuan tentang pangan local wirausaha berbasis pangan local | 62 | 98,41 |
| 3 | Dengan berwirausaha akan memberikan kepuasan yang cukup besar bagi saya. | 54 | 85,71 |
| | Rerata | 59,67 | 94,70 |

Table 3. Perilaku Terencana Wirausaha Pangan Lokal n= 63

| No | TPB Wirausaha Pangan lokal | n | Persentase | Ranking |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|------------|---------|
| 1 | Di sekitar saya, ada pangan lokal yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi usaha. | 62 | 98.41 | I |
| 2 | Keluarga terdekat saya mendukung saya untuk berwirausaha. | 54 | 85.71 | III |
| 3 | Keluarga terdekat saya mempunyai pandangan bahwa wirausaha merupakan profesi yang baik. | 54 | 85.71 | III |
| 4 | Keluarga, teman, atau komunitas saya, ada yang sudah memiliki usaha berbasis pangan lokal. | 47 | 74.60 | V |
| 5 | Saya percaya diri bahwa saya dapat mendirikan usaha berbasis pangan lokal. | 50 | 79.37 | IV |
| 6 | Saya sudah memiliki pengetahuan untuk memulai wirausaha berbasis pangan lokal. | 56 | 88.89 | II |
| | Rata-rata | 63 | 85,45 | |

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas webinar dengan topik kewirausahaan pangan local dapat menimbulkan:

1. Minat peserta untuk berwirausaha dalam bidang pangan local terilih antara lain pada pengembangan jenis bahan umbi-umbian, padi-padian, buah-buahan, kacang-kacang-kacangan, daun-daunan dan berbagai jenis ikan.
2. Respon peserta yang mengikuti webinar terhadap wirausaha sangat tinggi (94%), sehingga webinar ini

dapat digunakan untuk memacu semangat wirausaha.

3. Prilaku terencana terhadap pangan lokal secara umum menunjukkan kecenderungan baik (85,45%) dengan presentase tertinggi berturut-turut responden mampu melihat prospek pangan lokal untuk dikembangkan menjadi usaha (98%). Responden memiliki pengetahuan untuk memulai wirausaha berbasis pangan local (88,89%), dan keluarga responden mendukung untuk kegiatan berwirausaha. dan mempunyai pandangan bahwa wirausaha merupakan profesi yang baik. (85,71).

SARAN

1. Menggerakkan minat wirausaha berbasis pangan local melalui kegiatan webinar terbukti tepat, sehingga peserta webinar dapat menentukan berbagai jenis peluang usaha berbasis pangan lokal. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi ini harus terus dilakukan agar pangan local semakin mempunyai nilai dalam mensejahterakan seluruh pelaku usahanya.
2. Tingginya respon peserta dalam mengikuti kegiatan webinar dapat dijadikan pola untuk melakukan sosialisasi kegiatan-kegiatan lain, sehingga pelaksanaannya dapat lebih efektif dan efisien.
3. Efektifitas webinar terhadap perilaku terencana terhadap kegiatan wirausaha menunjukkan aspek positif, sehingga webinar ini sangat tepat untuk kegiatan sosialisasi, dampaknya ke depannya mahasiswa akan mudah untuk menentukan pilihan dalam meniti karirnya., karena sudah mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap hal-hal yang menyangkut masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Kasali, *Hand Out Kewirausahaan*. Jakarta: UII, 2021.
- [2] A. A. Yusof, *Principles of Entrepreneurship*. Malaysia: Pearson/Prentice Hall, 2005.
- [3] B. Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- [4] A. H. Frinces, *Globalisasi Respons terhadap Krisis Ekonomi Global*. Yogyakarta: Media Pustaka, 2009.
- [5] Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 18 TENTANG PANGAN*. 2012.
- [6] C. Putnarubun, I. K. Maranressy, B. N. Ohoirat, T. E. T. Rahayaan, and R. F. Nanuru, "Innovation-Based Local Food Management Training," *Mattawang J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.35877/454ri.mattawang877.
- [7] I. Ajzen, "Attitudes, Personality and Behaviour," 2005.
- [8] Z. Abidin and M. Musadar, "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pangan Lokal Sagu Di Kota Kendari Sulawesi Tenggara," *Berk. Ilm. AGRIDEVINA*, vol. 7, no. 1, pp. 1–13, 2018, doi: 10.33005/adv.v7i1.1126.
- [9] N. M. De Roos, "The potential and limits of functional foods in preventing cardiovascular disease," in *Functional Foods, Cardiovascular Disease and Diabetes*, 2004.
- [10] A. Suryana, *Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan dan Gizi masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian-Kementerian Pertanian, 2020.
- [11] Z. Belkhamza, M. A. F. Niasin, and S. Idris, "The Effect of Privacy Concerns on the

- Purchasing Behavior Among Malaysian Smartphone Users,” *Cyber Law, Privacy, Secur.*, no. January, pp. 1230–1246, 2019, doi: 10.4018/978-1-5225-8897-9.ch060.
- [12] J. Kuhl and J. Beckmann, *Historical Perspectives in the Study of Action Control*. 1985.
- [13] I. Ajzen, “Reporting Behaviour of People with Disabilities in relation to the Lack of Accessibility on Government Websites: Analysis in the light of the Theory of Planned Behaviour,” *Disabil. CBR Incl. Dev.*, vol. 33, no. 1, pp. 52–68, 1991, doi: 10.47985/dcidj.475.
- [14] M. Maidiana, “Penelitian Survey,” *ALACRITY J. Educ.*, 2021, doi: 10.52121/alacrity.v1i2.23.